

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Pegawai

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Luwu Utara yang beralamat di Jl. Simpursiang No.27, Kasimbong, Masamba, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan 92961 dengan waktu penelitian selama 2 bulan yakni dimulai dari bulan Januari sampai dengan Februari 2024. Data untuk penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada pegawai yang bekerja di bagian keuangan di SKPD Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4. Pengembalian Kuesioner

No.	Kusioner	Jumlah
1	Kusioner yang disebar	101
2	Kusioner yang kembali	101
3	Kusioner yang tidak kembali	0
Jumlah		101

Sumber: Data primer yang diolah 2024

b. Karakteristik Pegawai

Pegawai dalam penelitian ini pegawai yang bekerja di bagian keuangan di SKPD Kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 101 pegawai. Berikut ini adalah gambaran mengenai identitas pegawai yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan dan umur.

1) Karakteristik Pegawai Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Orang	Presentase
1	Laki-Laki	49	48.51%
2	Perempuan	52	51.49%
Jumlah		101	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa pegawai yang bekerja di bagian keuangan di SKPD Kabupaten Luwu Utara terdiri dari 49 pegawai berjenis kelamin laki laki atau 48.51% dari jumlah responden, sedangkan pegawai yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 52 pegawai atau sekitar 51,49% dari jumlah responden.

2) Karakteristik Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 6. Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Presentase
1	D3	27	26.73%
	S1	49	48.51%
2	S2	23	22.77%
3	S3	2	1.98%
Jumlah		101	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Bersadarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa pegawai yang bekerja di bagian keuangan di SKPD Kabupaten Luwu Utara yang memiliki Tingkat pendidikan D3 sebanyak 27 pegawai atau sekitar 26,73% dari jumlah responden. Pegawai yang memiliki tingkat pendidikan pendidikan S1 sebanyak 49 pegawai atau sekitar 48,51%

dari jumlah responden. Pegawai yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 23 pegawai atau sekitar 22,77% dari jumlah responden. Sedangkan pegawai yang memiliki tingkat pendidikan S3 berjumlah 2 pegawai atau sekitar 1,98% dari jumlah responden.

3) Karakteristik Pegawai Berdasarkan Umur

Tabel 7. Pegawai Berdasarkan Umur/Usia

No.	Usia	Jumlah Orang	Presentase
1	20 – 30 Tahun	21	20.79%
2	31 – 40 Tahun	49	48.51%
3	40 – 50 Tahun	29	28.71%
4	> 50 Tahun	2	1.98%
Jumlah		101	100%

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa pegawai yang bekerja di bagian keuangan di SKPD Kabupaten Luwu Utara yang memiliki rentan usia 20-30 tahun berjumlah 21 pegawai atau sekitar 20,79% dari jumlah responden. Pegawai yang memiliki rentan usia 31-40 tahun berjumlah 49 pegawai atau sekitar 48,51% dari jumlah responden. Pegawai yang memiliki rentan usia 40-50 tahun berjumlah 29 pegawai atau sekitar 28,71% dari jumlah responden. Sedangkan pegawai yang memiliki rentan usia diatas 50 tahun berjumlah 2 pegawai atau sekitar 1,98% dari jumlah responden.

2. Hasil Uji Instrumen Penelitian

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Rationalization* (X3), Perilaku tidak etis (X4) dan

Fraud (Y). Variabel-variabel tersebut akan di uji dengan statistik deskriptif.

Tabel 8. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pressure</i>	101	1.60	3.60	2.3683	.52515
<i>Opportunity</i>	101	1.00	3.60	2.1663	.47250
<i>Razionalitation</i>	101	1.60	3.00	2.3188	.35909
Perilaku Tidak Etis	101	1.60	3.20	2.3386	.35071
<i>Fraud</i>	101	1.60	3.40	2.4455	.46120
Valid N (listwise)	101				

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Tabel 8 menjelaskan hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

1) *Pressure* (X1)

Berdasarkan tabel 8, variabel *Pressure* (X1) memiliki nilai minimum 1,60 nilai maksimum 3,60 dan mean 2,3683 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban tidak setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,52515 dari nilai rata-rata jawaban pegawai.

2) *Opportunity* (X2)

Berdasarkan tabel 8, variabel *Opportunity* (X2) memiliki nilai minimum 1,60 nilai maksimum 3,60 dan mean 2,1663 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban tidak setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,47250 dari nilai rata-rata jawaban pegawai.

3) *Rationalization* (X3)

Berdasarkan tabel 8, variable *Rationalization* (X3) memiliki nilai minimum 1,60 nilai maksimum 3,00 dan mean 2,3188 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban tidak setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,35909 dari nilai rata-rata jawaban pegawai.

4) Perilaku tidak etis (X4)

Berdasarkan tabel 8, variabel Perilaku tidak etis (X4) memiliki nilai minimum 1,60 nilai maksimum 3,20 dan mean 2,3386 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban tidak setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,35071 dari nilai rata-rata jawaban pegawai.

5) *Fraud* (Y)

Berdasarkan tabel 8, variabel *Fraud* (Y) memiliki nilai minimum 1,60 nilai maksimum 3,40 dan mean 2,4455 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban tidak setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,46120 dari nilai rata-rata jawaban pegawai

3. Hasil Uji Instrumen Data

a. Uji Validitas

Hasil Uji validitas dapat dilihat dari nilai corrected item-total correlation, nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel yang dicari pada signifikansi 0,01 dengan uji 2 sisi (Ghozali, 2016). Nilai r tabel dihitung dengan menggunakan analisis df (*degree of freedom*) yaitu dengan rumus $df = n - 2$ dengan n adalah jumlah pegawai. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai korelasi r hitung $>$ r tabel, sebaliknya suatu instrumen dikatakan tidak valid apabila nilai korelasi r hitung $<$ r tabel (Astuti et al., 2014: 32). Dengan demikian, nilai $df = (n - 2 = 101 - 2) = 0.1937$. Hasil pengujian validitas untuk setiap variabel ditampilkan dalam tabel 13 berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	R Hitung	R Table	Kesimpulan
X1.1	0,833	0.1937	Valid
X1.2	0,833	0.1937	Valid
X1.3	0,839	0.1937	Valid
X1.4	0,822	0.1937	Valid
X1.5	0,830	0.1937	Valid
X2.1	0,663	0.1937	Valid
X2.2	0,717	0.1937	Valid
X2.3	0,674	0.1937	Valid
X2.4	0,711	0.1937	Valid
X2.5	0,788	0.1937	Valid
X3.1	0,640	0.1937	Valid
X3.2	0,655	0.1937	Valid
X3.3	0,836	0.1937	Valid
X3.4	0,731	0.1937	Valid
X3.5	0,697	0.1937	Valid
X4.1	0,747	0.1937	Valid

X4.2	0,737	0.1937	Valid
X4.3	0,758	0.1937	Valid
X4.4	0,659	0.1937	Valid
X4.5	0,701	0.1937	Valid
Y1	0,606	0.1937	Valid
Y2	0,761	0.1937	Valid
Y3	0,695	0.1937	Valid
Y4	0,909	0.1937	Valid
Y5	0,815	0.1937	Valid

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan pada hasil Uji Validitas pada tabel 9, bahwa semua item pada kuesioner menunjukkan variabel adalah *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Rationalization* (X3), Perilaku tidak etis (X4) dan *Fraud* (Y) valid dimana seluruh indeks nilai R hitung lebih besar dari pada nilai R tabel sebesar 0.1937. Sehingga hasil dari uji validitas dari semua variabel diatas menyatakan bahwa uji validitas sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data. menurut Ghazali (2016).

b. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengukur mempunyai keandalan dalam mengukur suatu dimensi. Pengukuran ini dilakukan untuk mengukur reliabelitas dengan menggunakan statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel yang dikatakan reliabel jika nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ menurut (Sunyoto, 2013:81). Hasil pengujian Reliabelitas dapat ditunjukkan dalam tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Realibilitas

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach Alpha</i> (a)	Keterangan
<i>Pressure</i>	5	0,868	Realible
<i>Opportunity</i>	5	0,709	Realible
<i>Rationalization</i>	5	0,758	Realible
Perilaku tidak etis	5	0,737	Realible
<i>Fraud</i>	5	0,803	Realible

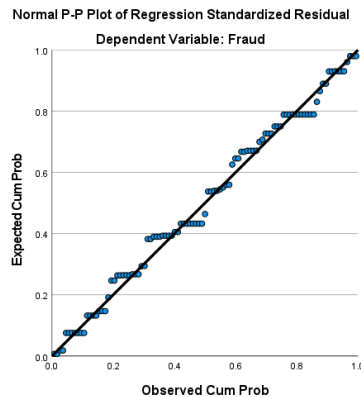
Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan pada Tabel 14, dapat diketahui bahwa uji reliabilitas dari masing-masing variabel memiliki *Cronbach Alpha* > 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan di dalam kuesioner yang dibagikan kepada pegawai memiliki tingkat reliabilitas yang baik sehingga pertanyaan dalam kuesioner dapat dijadikan sebagai instrument penelitian. Maka hasil dari uji reliabilitas dinyatakan telah sesuai dengan pernyataan yang ada dalam metode analisis data menurut (Sunyoto, 2013:81).

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, *error* yang dihasilkan mempunyai *Rationalization* normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan gambar 2 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

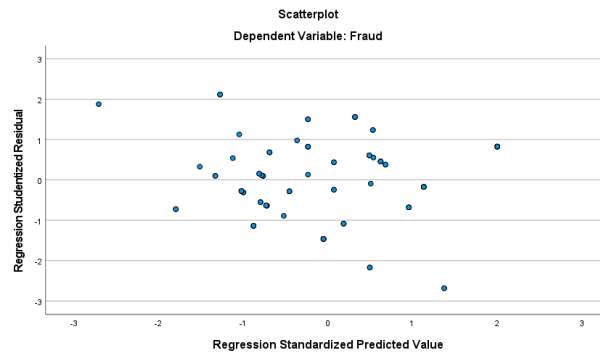
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Pressure</i>	.715	1.398
	<i>Opportunity</i>	.720	1.388
	<i>Razionalitation</i>	.778	1.285
	Perilaku Tidak Etis	.881	1.135

a. Dependent Variable: Fraud

Berdasarkan Tabel 11, terlihat bahwa variabel *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization* dan Perilaku tidak etis memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolonearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatterplot di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan gambar 3 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi *Fraud* dengan variabel yang mempengaruhi yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization* dan Perilaku tidak etis.

5. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Regresi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan

data dengan menggunakan pro gram SPSS diperoleh persamaan yang dapat dilihat dalam tabel 12 berikut:

Tabel 12. Model Persamaan Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.524	.296		-1.770	.080
	<i>Pressure</i>	.358	.067	.408	5.349	.000
	<i>Opportunity</i>	.194	.074	.199	2.615	.010
	<i>Razionalitation</i>	.404	.094	.314	4.303	.000
	Perilaku Tidak Etis	.327	.090	.249	3.624	.000

a. Dependent Variable: *Fraud*

Berdasarkan pada Tabel 12, Maka persamaan regresi yang di dapatkan dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,524 + 0,358 X_1 + 0,194 X_2 + 0,404 X_3 + 0,327 X_4$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar -0,524 hal ini menunjukkan bahwa apabila variable *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2), *Rationalization* (X3) dan Perilaku tidak etis (X4) bernilai 0 maka variabel *Fraud* (Y) sebesar -0,524.
- 2) Berdasarkan tabel 12 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel *Pressure* (X1) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,358$. Artinya apabila terjadi kenaikan

nilai variabel *Pressure* (X1), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel *Fraud* (Y).

3) Berdasarkan tabel 12 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel *Opportunity* (X2) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,194$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel *Opportunity* (X2), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel *Fraud* (Y).

4) Berdasarkan tabel 12 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel *Rationalization* (X3) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,404$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel *Rationalization* (X3), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel *Fraud* (Y).

5) Berdasarkan tabel 12 hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa variabel Perilaku tidak etis (X4) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu $b = 0,327$. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel Perilaku tidak etis (X4), Maka akan terjadi kenaikan terhadap variabel *Fraud* (Y).

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentasi pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat ditunjukkan pada tabel 13 dibawah ini.

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.775 ^a	.601	.585	.29728

a. Predictors: (Constant), Perilaku Tidak Etis, Razionalitation, Opportunity, Pressure

b. Dependent Variable: Fraud

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 13, menunjukkan bahwa besarnya nilai yang diperoleh nilai Adjusted R-Square sebesar 0,601 yang berarti 60,1% variabel *Fraud* (Y) dipengaruhi oleh variabel *Pressure* (X1) *Opportunity* (X2) *Rationalization* (X3) dan Perilaku tidak etis (X4). Sedangkan sisanya (100-60,1%) adalah sebesar 39,9% yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan tersebut.

c. Uji t

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.524	.296		-1.770	.080
	<i>Pressure</i>	.358	.067	.408	5.349	.000
	<i>Opportunity</i>	.194	.074	.199	2.615	.010
	<i>Razionalitation</i>	.404	.094	.314	4.303	.000
	Perilaku Tidak Etis	.327	.090	.249	3.624	.000

a. Dependent Variable: Fraud

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 14, Dapat di jelaskan sebagai berikut :

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Tabel 14 menunjukkan bahwa variabel *Pressure* (X1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Pressure* (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Fraud* (Y). Nilai t yang bernilai +5,349 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Tabel 14 menunjukkan bahwa variabel *Opportunity* (X2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,010 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Opportunity* (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Fraud* (Y). Nilai t yang bernilai +2,615 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

3) Pengujian Hipotesis (H3)

Tabel 14 menunjukkan bahwa variabel *Rationalization* (X3) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Rationalization* (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Fraud* (Y). Nilai t yang bernilai +4,303 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

4) Pengujian Hipotesis (H4)

Tabel 14 menunjukkan bahwa variabel Perilaku tidak etis (X4) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,000 yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis diterima sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Perilaku tidak etis (X4) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Fraud* (Y). Nilai t yang bernilai +3,624 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen.

d. Uji F

Uji Simultan (Uji F) di gunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel independen. Pengujian dilakukan menggunakan uji F, yaitu dengan membandingkan antara nilai kritis F (F tabel) dengan nilai F hitung yang terdapat pada tabel ANOVA. Uji F berguna untuk menguji apakah ada pengaruh variabel *Pressure* (X1), *Opportunity* (X2) *Rationalization* (X3), Perilaku tidak etis (X4) dan *Fraud* (Y).

Adapun cara yang kita gunakan sebagai acuan atau pedoman untuk melakukan uji hipotesis dalam uji F adalah dengan membandingkan nilai

signifikan (sig.) atau nilai probabilitas hasil output Anova Jika nilai sig. < 0,005, maka hipotesis diterima jika nilai signifikan > 0,005 maka hipotesis ditolak. Adapun hasil *output* SPSS dalam analisis regresi berganda dibuatkan.

Tabel 15. Hasil Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.786	4	3.197	36.170	.000 ^b
	Residual	8.484	96	.088		
	Total	21.270	100			

a. Dependent Variable: Fraud

b. Predictors: (Constant), Perilaku Tidak Etis, Razionalitation, Opportunity, Pressure

Tabel 15 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000 yakni lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Tekanan (*Pressure*) (X1), Kesempatan (*Opportunity*) (X2) Rasionalisasi (*Rationalization*) (X3) dan Perilaku tidak etis (X4) secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap variabel *Fraud* (Y), dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat *Fraud*.

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Pressure* terhadap *Fraud*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan

(*fraud*). Hasil ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan oleh seorang pegawai maka akan semakin tinggi kemungkinan mereka untuk melakukan tindakan kecurangan, sebaliknya semakin rendah tekanan yang dirasakan oleh seorang pegawai, maka semakin rendah kemungkinan pegawai melakukan Tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Pressure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori *fraud triangle* yang mengemukakan bahwa ketika terjadi kecurangan dalam laporan keuangan, selalu ada tiga syarat yang salah satu kondisinya adalah *pressure*. *Pressure* merupakan suatu keadaan dimana seseorang terpaksa melakukan perilaku curang, dilihat dari fenomena perasaan seorang auditor yang stres dapat menandakan bahwa ia sedang menghadapi tekanan ekonomi, demi memenuhi kebutuhan material maka pelaku terpaksa melakukan kecurangan meskipun salah satu pihak harus dirugikan demi memenuhi kebutuhannya.

Alfian dan Rahayu (2021) menjelaskan bahwa *pressure* atau tekanan yang dirasakan itu dikategorikan menjadi dasar individu mendapatkan tekanan karena adanya masalah individu itu sendiri, adanya intervensi dari organisasi/perusahaan, adanya target yang harus dicapai, adanya pelanggaran yang atas kewajiban yang harus dilakukan, hubungan karyawan yang tidak baik yang menyebabkan tekanan didalam organisasi

atau perusahaan itu sendiri yang berdampak pada melakukan tindakan kecurangan. Tekanan yang dirasakan oleh individu itu sendiri yang menyebabkan melakukan kecurangan karena adanya target yang akan dicapai dan keinginan individu itu sendiri untuk kepuasan pribadi yang tidak didukung oleh kebutuhan finansial yang mencukupi sehingga timbulah kecurangan tersebut

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Rahayu, (2021) bahwa dengan *Pressure* yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kecenderungan untuk melakukan Tindakan *fraud*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Pressure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*).

2. Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraud*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*). Hasil ini memberikan gambaran bahwa semakin tinggi kesempatan yang dimiliki oleh seorang dalam melakukan kecurangan maka semakin tinggi kemungkinan pegawai tersebut melakukan Tindakan kecurangan, sebaliknya semakin rendah kesempatan pegawai melakukan Tindakan kecurangan maka semakin rendah kemungkinan pegawai melakukan Tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Opportunity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud*.

Hasil penelitian ini mendukung teori *fraud triangle* yang mengemukakan bahwa ketika terjadi kecurangan dalam laporan keuangan, selalu ada tiga syarat yang salah satu kondisinya adalah *opportunity*. Kesempatan atau *opportunity* merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi.

Fitri dan Nadirsyah (2019) dalam Isgiyarta *et al.* (2019) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan kesempatan. Semakin tidak efektifnya pengendalian internal dalam suatu organisasi/perusahaan tersebut memungkinkan individu dalam lingkungan tersebut berpotensi untuk melakukan kecurangan karena sudah mengetahui kondisi di lingkungan tersebut. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kenyuon dan Titlon (2006) dalam penelitian Agustina dan Pratomo (2019) yang sama, bahwa peluang tersebut muncul karena lemahnya pengendalian internal, serta tidak disiplin dalam menjalankan prosedur yang ada.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fanalia Fitri & Nadirsyah (2019) yang menunjukkan bahwa *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud. Jadi semakin tinggi *Opportunity* yang dimiliki oleh pegawai, maka semakin tinggi pula kesempatan pegawai dalam melakukan fraud.

3. Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraud*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*). Hasil ini memberikan bahwa semakin tinggi tingkat rasionalisasi yang dimiliki oleh seorang pegawai maka semakin tinggi kemungkinan pegawai tersebut dalam melakukan Tindakan kecurangan, sebaliknya semakin rendah tingkat rasionalisasi yang dimiliki oleh seorang pegawai maka semakin rendah kemungkinan pegawai tersebut dalam melakukan Tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Rationalization* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud*.

Hasil penelitian ini mendukung teori *fraud triangle* yang mengemukakan bahwa ketika terjadi kecurangan dalam laporan keuangan, selalu ada tiga syarat yang salah satu kondisinya adalah *Rationalization*. *Rationalization* merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah Zahara (2017) Rasionalisasi seperti menyiratkan bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lestari, (2018) yang menunjukkan bahwa dengan *Rationalization* yang tinggi maka akan berdampak terhadap tingginya peluang terjadinya *fraud*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Rationalization* memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap *Fraud*. Jadi semakin tinggi *Rationalization* pegawai, maka akan semakin tinggi pula peluang terjadinya *fraud*.

4. Pengaruh Perilaku tidak etis terhadap *Fraud*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kecenderungan terjadinya kecurangan (*fraud*). Semakin tinggi perilaku tidak etis yang dimiliki oleh seorang pegawai maka semakin tinggi kemungkinan pegawai melakukan tindakan kecurangan, sebaliknya semakin rendah perilaku tidak etis yang dimiliki oleh seorang pegawai maka semakin rendah kemungkinan pegawai tersebut melakukan tindakan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa Perilaku tidak etis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud*.

Hasil penelitian ini mendukung teori atribusi yang menjelaskan terkait bagaimana individu dalam organisasi mendeteksi penyebab perilaku tidak etis yang dapat berkembang menjadi *fraud*. Dengan memahami faktor-faktor ini, organisasi dapat mengambil langkah-langkah pencegahan, seperti mengubah budaya etika, meningkatkan pengawasan, atau memberikan pelatihan etika, untuk mengurangi risiko terjadinya perilaku tidak etis dan *fraud*.

Perilaku tidak etis adalah perilaku yang menyimpang dari tugas pokok atau tujuan utama yang telah disepakati. Perilaku tidak etis seharusnya tidak bisa diterima secara moral karena mengakibatkan bahaya

bagi orang lain dan lingkungan. Perilaku tidak etis menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan berlaku umum, dimana perilaku tidak etis ini juga berhubungan dengan standar akuntansi, jika manajemen berperilaku etis maka manajemen sudah melakukan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga kecenderungan untuk melakukan kecurangan bias menurun, begitu sebaliknya jika manajemen masih berperilaku tidak etis, maka manajemen tersebut masih melanggar standar yang ada sehingga kecenderungan kecurangan tidak berkurang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Calsia, E. (2019) yang menunjukkan bahwa dengan tingginya perilaku tidak etis yang dimiliki oleh karyawan maka menimbulkan tingginya kecenderungan untuk melakukan tindakan kecurangan.